

ETIKA BELAJAR DALAM AL-QUR'AN

STUDI KISAH NABI MUSA BELAJAR KEPADA NABI KHIDIR DALAM AL-QUR'AN

Heri Khoiruddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: herikhoiruddin@yahoo.com

Abstract : Qur'an is the main source of ethical teachings, including ethics of student learning to his teacher. Knowing how the ethics of learning in the Qur'an can be traced through various stories. Among stories directly related to the study of ethics is the story of Moses learned to Khidr. Hence, this article is intended to research how the ethics of Moses learned to Khidr. From this research, can be learned what ethics has to be owned and developed by student to his teacher so that the knowledges gained by student become the useful and meaningful sciences for his life.

Keywords : ethics, studying, Qur'an

Abstrak : Al Qur'an adalah sumber utama ajaran etika, termasuk etika belajar siswa kepada gurunya. Mengetahui bagaimana etika belajar di Al-Qur'an dapat ditelusuri melalui berbagai cerita. Di antara cerita langsung berhubungan dengan studi etika adalah kisah Musa belajar Khidir. Oleh karena itu, artikel ini dimaksudkan untuk penelitian bagaimana etika Musa belajar Khidir. Dari penelitian ini, dapat dipelajari apa etika harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa kepada gurunya sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi ilmu yang bermanfaat dan bermakna untuk hidupnya.

Kata Kunci : etika, belajar, al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab Ilahi yang di dalamnya tidak hanya memuat hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Dalam bukunya Said Agil al-Munawwar (1994:3), al-Qur'an mengandung tiga pokok ajaran sebagai berikut: (1) ajaran keimanan; (2) ajaran akhlak/budi pekerti; (3) ajaran berbagai rupa hukum yang bersangkutan dengan pergaulan hidup manusia di dunia.

Dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, dua ajaran pertama tidak dapat diabaikan tetapi harus menjadi fondasi dan sumber dalam menjalani pergaulan hidup manusia di dunia. Ajaran keimanan dan akhlak/budi pekerti adalah keunggulan yang dimiliki oleh kaum muslimin ketika mereka hendak menjalani berbagai pergaulan hidup. Dua ajaran ini yang harus dicari tahu dari setiap sumber ajaran Islam, terutama al-Qur'an, sehingga hubungan antara manusia dengan sesamanya berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip Ilahi.

Hubungan antara manusia dengan manusia dalam al-Qur'an dikemukakan di antaranya dalam bentuk kisah. Kisah dalam al-Qur'an bermacam-macam, baik bentuk ataupun isinya. Kisah dapat dibagi ke dalam tiga macam, yaitu: (1) kisah para nabi; (2) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu; (3) kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah Saw. Kisah para nabi mengandung nilai-nilai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah

dan perkembangannya, serta akibat-akibat yang diterima, baik oleh mereka yang mempercayai ataupun mereka yang mendustakan (Syahidin, 2009:101).

Dari tiga macam pembagian di atas, kisah para nabi dalam al-Qur'an dapat dirinci lagi ke dalam tiga macam, yaitu: (1) kisah yang menggambarkan interaksi antara nabi; (2) kisah yang menggambarkan interaksi nabi dengan orang-orang yang beriman; (3) kisah yang menggambarkan interaksi nabi dengan orang-orang kafir. Dari berbagai hubungan yang terjadi dalam tiga rincian hubungan di atas, dapat dipelajari berbagai etika yang terjadi di antara mereka, baik etika antara sahabat, murid kepada guru, anak kepada orang tua, dan lainnya.

Kisah Musa dengan Khidir dalam al-Qur'an misalnya, tidak hanya dapat dipahami sebagai kisah antara sesama nabi tetapi juga kisah antara murid dengan gurunya. Dari kisah ini dapat ditarik berbagai pelajaran etika terkait etika belajar atau etika murid kepada gurunya. Musa dan Khidir adalah para nabi yang melekat pada diri mereka berbagai keistimewaan sebagaimana Allah Swt menganugerahkan berbagai keistimewaan kepada nabi-nabi yang lain. Musa adalah murid yang memiliki banyak keistimewaan dan Khidir adalah guru yang memiliki banyak keistimewaan pula. Sehingga menelusuri etika murid kepada guru melalui kisah Musa belajar kepada Khidir menjadi menarik. Karena yang akan didapat dari hubungan mereka adalah etika seorang murid yang berkualitas kepada guru yang berkualitas pula.

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan satu pertanyaan bahasan, yaitu bagaimana etika Nabi Musa belajar kepada Nabi Khidir dalam al-Qur'an. Berdasarkan pertanyaan ini, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana etika Nabi Musa belajar kepada Nabi Khidir khususnya, dan etika murid kepada guru pada umumnya, yang disarikan dari kitab Ilahi al-Qur'an. Sehingga hasil dari tulisan ini akan menjadi wawasan tambahan tentang berbagai etika yang harus dimiliki oleh seorang murid kepada gurunya terutama jika murid itu hendak mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat dalam kehidupannya.

B. PENGERTIAN KISAH DALAM AL-QUR'AN

Kisah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti potongan, berita yang diikuti dan pelacakan jejak. Kisah dalam ketiga arti tersebut, di antaranya terdapat dalam surah Ali Imran (3: 62), Al-A'raf (7: 7, 176), Yusuf (12: 3, 111), Al-Kahfi (18: 64), dan Al-Qashash (28: 11, 25) (Qalyubi, 1997:66). Sedangkan secara terminologis, kisah mengandung dua makna, yaitu: (1) pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian ataupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu; (2) karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an (Syahidin, 2009:94).

Kisah secara bahasa dapat diartikan juga sebagai suatu fragmen. Di dalam Al-Qur'an, kisah dapat diartikan sebagai potongan-potongan dari berita-berita tokoh atau umat terdahulu. Kisah dalam al-Qur'an adakalanya diceritakan secara panjang lebar dan adakalanya tidak (Qalyubi, 1997:67). Kisah dalam al-Qur'an berbeda pengertiannya dengan kisah dalam Bahasa Indonesia. Kisah dalam al-Qur'an bermakna sejarah, yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi di zaman dahulu. Sedangkan kisah dalam Bahasa Indonesia mengandung arti cerita-cerita yang berbau mistik atau legenda (Syahidin, 2009:93).

Benarnya peristiwa dalam kisah al-Qur'an ditegaskan oleh al-Qur'an sendiri. Sebagaimana dikatakan dalam surat Yusuf/12:111,

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang memiliki akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."

Berdasarkan ayat di atas, benarnya peristiwa dalam kisah al-Qur'an tidak hanya dapat dibuktikan berdasarkan penelusuran sejarah, tetapi juga

berdasarkan penelusuran kitab Ilahi sebelum al-Qur'an. Al-Qur'an turun, sebagaimana dikatakan dalam ayat di atas, di antaranya bertujuan untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya yang didustakan oleh umat sebelum umat Rasulullah Saw.

C. FUNGSI, TUJUAN, MANFAAT, DAN DAMPAK DARI KISAH AL-QUR'AN DALAM BELAJAR ETIKA

Kisah dalam al-Qur'an mempunyai fungsi dan tujuan yang tidak dapat dipisahkan dari fungsi dan tujuan diwahyukannya al-Qur'an. Kisah dalam al-Qur'an sedikitnya memiliki dua fungsi sebagai berikut: (1) memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya; (2) agar dijadikan sebagai bahan pelajaran guna memperkokoh iman kepada Allah dan membimbing perbuatan ke arah yang benar. (Al-Munawwar, 1994:25). Adapun tujuannya dapat dirinci di antaranya ke delapan tujuan sebagai berikut: (1) untuk memberikan argumentasi yang kuat kepada manusia bahwa al-Qur'an bukanlah karya manusia tetapi merupakan firman Allah Swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw; (2) untuk meluruskan informasi yang salah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada orang-orang terdahulu, yang dipahami dan diyakini secara keliru khususnya oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani; (3) untuk memberikan bukti akan kerasulan Nabi Muhammad Saw; (4) memberikan argumentasi yang benar dan rasional tentang konsep ke-Tuhanan seperti dalam kisah Nabi Ibrahim; (5) menjelaskan bahwa secara keseluruhan ajaran yang dibawa oleh para rasul sebelum Rasulullah Saw adalah ajaran Islam; (6) untuk memberikan motivasi kepada para pembela dan penyebar risalah Allah Swt dengan menjelaskan bahwa yang hak itu selalu menang; (7) untuk memperingatkan kepada manusia akan adanya bahaya penyesatan oleh syaitan; (8) memberikan informasi tentang hari akhir dan berbagai peristiwa yang pasti akan terjadi terhadap diri manusia sesuai dengan amal perbuatannya masing-masing (Syahidin, 2009:96-97).

Ada banyak manfaat dengan digunakannya kisah sebagai metode penyampaian pesan oleh al-Qur'an. Di antara manfaat kisah adalah: (1) menjelaskan dasar-dasar dakwah ketaatan kepada Allah Swt dan menjelaskan dasar-dasar syari'at yang dengannya diutus para nabi; (2) menetapkan hati Rasulullah dan hati ummatnya atas agama Allah Swt; (3) membenarkan nabi-nabi terdahulu serta menghidupkannya dengan menyebut mereka dan mengabadikan peninggalan-peninggalannya; (4) menjelaskan kebenaran nabi Muhammad Saw di dalam dakwahnya dengan memberitahu keadaan

kaum-kaum dan generasi-generasi sebelumnya; (5) memberikan argumentasi yang kuat mengenai berita yang ditutup-tutupi oleh ahli kitab dengan penjelasan-penjelasan dan petunjuk; (6) kisah sebagai adab untuk dijadikan renungan. (Al-Munawwar, 1994:25-26).

Setiap apa yang dibaca oleh seorang murid akan berdampak, baik pada emosi, motivasi, penghayatan, dan pola pikir dirinya. Dalam bukunya Syahidin (2009:100-101), kisah Qur'ani membawa dampak yang positif secara langsung terhadap kejiwaan murid. Menurutnya, di antara dampak kisah Qur'ani terhadap emosi murid adalah: (1) tertanamnya kebencian terhadap kezaliman dan kecintaan terhadap kebajikan; (2) tertanamnya rasa takut akan siksa Allah Swt dan tumbuhnya harapan terhadap rahmat Allah Swt. Di antara dampak kisah Qur'ani terhadap motivasi murid adalah: (1) memperkuat rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap ajaran agamanya; (2) menumbuhkan keberanian, mempertahankan kebenaran, dan meningkatkan rasa keingintahuan. Di antara dampak kisah Qur'ani terhadap penghayatan murid adalah: (1) timbulkan kesadaran melaksanakan perintah agama; (2) timbulnya rasa keikhlasan, kesabaran, dan tawakal. Di antara dampak kisah Qur'ani terhadap pola pikir murid adalah: (1) melatih berpikir kritis; (2) melatih berpikir realistis; (3) melatih berpikir analitis; (4) melatih berpikir analogis.

D. KISAH NABI MUSA BELAJAR KEPADA NABI KHIDIR DALAM SURAT AL-KAHFI/18:66-82

Al-Qur'an memiliki berbagai teknik dalam memaparkan kisah yang ada di dalamnya. Dalam bukunya Syihabuddin Qalyubi (1997:67-72), teknik yang digunakan dalam pemaparan kisah dapat dibagi ke dalam enam macam, yaitu: (1) berawal dari kesimpulan. Teknik ini sebagaimana kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf; (2) berawal dari ringkasan kisah. Teknik ini sebagaimana kisah Ashab al-Kahfi dalam kisah al-Kahfi; (3) berawal dari adegan klimaks. Teknik ini sebagaimana kisah Musa dengan Fir'aun dalam surat al-Qashshash; (4) tanpa pendahuluan. Teknik ini sebagaimana kisah Musa belajar kepada Khidir dalam surat al-Kahfi; (5) adanya keterlibatan imajinasi manusia. Teknik ini sebagaimana kisah Ibrahim dengan Isma'il dalam surat al-Baqarah ketika mereka membangun Ka'bah; (6) penyisipan nasihat keagamaan. Teknik ini sebagaimana kisah Musa dalam surat Thaha.

Kisah Musa belajar kepada Khidir dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat al-Kahfi/18:60-82. Kisah ini diawali dengan kesungguhan perjalanan yang dilakukan oleh Musa untuk belajar. Dalam ayat 60 dikatakan,

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: aku tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.”

Setelah Musa bertemu dengan Khidir, terjadilah dialog bagaimana seorang murid memohon kepada gurunya untuk dapat belajar kepadanya. Dialog ini dan perjalanan Musa menuntut ilmu dikemukakan secara rinci dalam 23 ayat. Dimulai dari ayat 66 hingga ayat 82. Dalam bukunya Heri Khoiruddin (2014:11), potongan kisah Musa dan Khidir ini dapat dibagi ke dalam tiga fragmen sebagai berikut:

1. Fragmen dalam ayat 66-70.

Dalam fragmen ini, Musa memohon kepada Khidir untuk bersedia mengajarkan kepadanya ilmu yang benar. Khidir mengizinkan Musa untuk belajar kepadanya dengan syarat untuk tidak menanyakan sesuatu yang dilakukannya hingga ia menerangkannya.

Dalam ayat 66 dikatakan,

“Musa berkata kepada Khidir: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”

Dalam riwayat Sa'ad ibn Jubair, dari Ibn Abbas, kisah Musa hendak belajar kepada Khidir diawali ketika Musa sedang berkhotbah di hadapan Bani Israil dan berkata kepada Bani Israil bahwa dirinyalah yang paling alim. Perilaku ini kemudian ditegur oleh Allah Swt karena ia tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Kemudian Allah Swt mewahyukan kepadanya bahwa ada orang lain yang alim daripadanya, yaitu ia yang berada di tempat pertemuan dua laut (Al-Zubaidi, 2009:156). Teguran dari Allah Swt ini mengingatkan Musa bahwa setiap ilmu yang didapat hanyalah milik Allah Swt yang dititipkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Allah Swt mengingatkannya juga bahwa ada orang yang lebih alim dan seharusnya ia belajar kepadanya.

Dalam ayat 67 dikatakan,

“Khidir menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.”

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Khidir telah mengenal baik Musa dengan beberapa sifat yang dimilikinya atau Khidir telah mengetahui perilaku yang akan diperlihatkan oleh Musa ketika mengikutinya. Khidir mengingatkan Musa disertai dengan tekanan, bahwa ia tidak akan sanggup sabar

bersamanya. Tekanan yang ada dalam ayat di atas mengisyaratkan bahwa apa yang disampaikan oleh Khidir agak diragukan oleh Musa sehingga perlu untuk diberi penekanan sebagai upaya menghilangkan keraguan yang ada. Pada ayat berikutnya ternyata terbukti bahwa Musa tidak mampu mengendalikan kesabarannya untuk tidak bertanya terhadap apa yang dilakukan Khidir dihadapannya.

Dalam ayat 68 dikatakan,
"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Ayat di atas mengingatkan bahwa manusia memiliki potensi untuk tidak sabar terhadap sesuatu yang ia belum memiliki pengetahuan yang cukup tentangnya. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Khidir akan mengajarkan kepada Musa sesuatu yang belum diketahuinya secara cukup. Umumnya seorang murid akan sabar terhadap apa yang belum diketahuinya tetapi tidak akan sabar terhadap sesuatu yang ia telah memiliki pengetahuan tentangnya. Pengetahuan yang dimilikinya akan digunakan untuk mendukung atau membantah. Di sinilah etika harus diperkuat, tidak hanya ketika belajar tentang sesuatu yang belum diketahui tetapi juga ketika belajar tentang sesuatu yang sudah diketahuinya. Khidir mengingatkan bahwa pengetahuan yang ada belum tentu cukup untuk menilai setiap peristiwa yang ada. Karena setiap peristiwa tidak hanya terkait dengan satu hingga dua peristiwa lainnya, tetapi boleh jadi terkait dengan berbagai peristiwa lainnya yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Dalam ayat 69 dikatakan,
"Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan-pun."

Ayat di atas adalah gambaran tentang kesanggupan Musa untuk mengikuti semua ketentuan yang dipersyaratkan oleh Khidir jika ia hendak belajar dan ikut bersamanya. Ayat di atas mengisyaratkan bolehnya bagi seorang guru untuk menentukan beberapa persyaratan kepada calon murid jika ia hendak belajar kepadanya. Persyaratan dimaksud bertujuan agar pembelajaran yang terjadi efektif dan efisien. Guru akan mengajar dengan baik dan murid akan mendapatkan pelajaran dengan baik pula.

Dalam ayat 70 dikatakan,
"Khidir berkata: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu."

Ayat di atas adalah ketentuan yang menjadi persyaratan bagi Musa ketika ia belajar dan ikut kepadanya. Ketentuan ini terlihat mudah tetapi akan sulit untuk diterapkan, karena apa yang akan dilakukan oleh Khidir adalah perilaku yang Musa telah memiliki pengetahuan tentang perilaku itu, tetapi Khidir menilai bahwa pengetahuan yang ada pada Musa dianggap masih belum cukup untuk menilai apa yang akan dilakukannya. Sehingga persyaratan yang diminta hanyalah untuk diam terhadap apa yang telah diketahuinya.

2. Fragmen dalam ayat 71-77.

Dalam fragmen ini, Khidir melakukan berbagai perilaku yang membuat Musa tidak kuat menahan untuk bertanya dan mengomentari apa yang dilakukannya, yaitu ketika Khidir melobangi bahtera, membunuh seorang anak muda, dan menegakkan kembali dinding rumah yang hampir roboh.

Dalam ayat 71 dikatakan,
"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki bahtera lalu Khidir melobanginya. Musa berkata: Mengapa kamu melobangi bahtera itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar."

Ayat di atas adalah gambaran perilaku pertama yang dilakukan oleh Khidir. Musa berpendapat bahwa melobangi bahtera adalah perbuatan yang tidak baik. Perbuatannya berakibat kepada tenggelamnya bahtera dan penumpang yang ada di atasnya. Dengan pengetahuan yang ada pada dirinya, Musa membantah apa yang dilakukan oleh Khidir.

Dalam ayat 72 dikatakan,
"Dia (Khidir) berkata: Bukankah aku telah berkata, bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku."

Ayat di atas merupakan penegasan dari Khidir bahwa Musa tidak akan sanggup untuk bersabar. Musa telah memiliki pengetahuan bahwa melobangi bahtera adalah perbuatan yang tidak baik. Pengetahuannya digunakan untuk membantah apa yang dilakukan oleh Khidir. Ayat di atas juga

mengisyaratkan, bahwa tidak sabarnya Musa tidak hanya pada apa yang telah dilakukan oleh Khidir pada saat itu, tetapi pada apa yang akan dilakukannya berikutnya.

Dalam ayat 73 dikatakan,
"Musa berkata: Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku."

Ingat pada kesanggupannya untuk berperilaku sabar, Musa memohon maaf kepada Khidir karena elupaannya. Ayat di atas berisi ajaran, jika proses pembelajaran yang terjadi akan terganggu di antaranya karena salah satu pihak melanggar ketentuan-ketentuan yang telah dipersyaratkan sebelum terjadinya proses belajar mengajar.

Dalam ayat 74 dikatakan,
"Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka Khidir membunuhnya. Musa berkata: Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar."

Ayat di atas adalah gambaran perilaku kedua yang dilakukan oleh Khidir. Musa berpendapat bahwa membunuh adalah perbuatan yang tidak baik. Perbuatannya berakibat kepada hilangnya jiwa yang berhak hidup. Dengan pengetahuan yang ada pada dirinya, Musa membantah apa yang dilakukan oleh Khidir.

Dalam ayat 75 dikatakan,
"Khidir berkata: Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

Ayat di atas adalah penegasan ketiga yang diberikan oleh Khidir kepada Musa akan ketidaksanggupannya untuk bersabar dalam belajar. Penegasan ketiga adalah penegasan yang terakhir. Karena dalam ayat-ayat berikutnya, Khidir akan meninggalkan Musa setelah ia menjelaskan berbagai alasan terkait dengan apa yang telah dilakukannya.

Dalam ayat 76 dikatakan,
"Musa berkata: Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku

menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku."

Ingat kepada kelupaannya untuk yang kedua kalinya, Musa memohon kepada Khidir untuk memaafkannya. Pada kasus ini, Musa memberi jaminan bahwa jika ia melakukan kelupaan untuk yang ketiga kalinya, maka pada saat itu ia akan berhenti untuk ikut bersamanya. Ayat di atas mengisyaratkan bolehnya bagi guru untuk meminta jaminan ketaatan atau memberikan sanksi tertentu dalam proses belajar mengajar jika terjadi pelanggaran yang berulang.

Dalam ayat 77 dikatakan,
"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkan dinding itu. Musa berkata: Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu."

Ayat di atas adalah gambaran perilaku ketiga yang dilakukan oleh Khidir. Musa berpendapat bahwa menegakkan dinding adalah perbuatan yang dapat dimintakan karenanya upah. Dengan pengetahuan yang ada pada dirinya, Musa mengkritik apa yang dilakukan oleh Khidir.

3. Fragmen dalam ayat 78-82.

Dalam fragmen ini, Khidir menerangkan beberapa alasan kenapa ia melakukan berbagai perilaku di atas. Alasan inilah yang kemudian menjadi ilmu bahwa setiap perilaku tidak dapat dilihat berdasarkan perilaku itu sendiri tetapi juga harus dilihat dampak dan akibat yang ditimbulkan karenanya.

Dalam ayat 78 dikatakan,
"Khidir berkata: Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."

Dalam ayat di atas tidak didapat lagi ketegasan Khidir (setelah ketegasan yang ketiga) tentang ketidaksanggupan Musa untuk bersabar dan tidak didapat lagi permohonan maaf Musa karena kelupaannya (setelah kelupaan yang ketiga) untuk tetap ikut bersamanya. Dalam ayat di atas, Musa dan Khidir berpisah setelah Khidir menjelaskan (pada ayat-ayat berikutnya) berbagai alasan terkait

apa yang telah dilakukannya. Ayat di atas juga mengisyaratkan bolehnya proses belajar mengajar secara langsung terhenti dengan tetap tidak menjadikan murid berada dalam ketidaktahuannya. Sebagaimana akan dikemukakan pada ayat-ayat berikutnya, berbagai alasan dibalik perilaku Khidir akan dijelaskan sehingga apa yang dibantah oleh Musa akan dijawab secara rinci satu per satu sehingga Musa memiliki pengetahuan tidak hanya pada apa yang terjadi tetapi juga pada apa akan terjadi pada masa yang akan datang. Di antara ajaran yang akan didapat, bahwa setiap peristiwa tidak dapat dinilai hanya untuk kepentingan sesaat pada saat itu tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan pada masa yang akan datang.

Dalam ayat 79 dikatakan,

“Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.”

Ayat di atas adalah alasan terkait perilaku Khidir yang pertama. Musa membantah Khidir berdasarkan perilaku yang dilihatnya pada saat itu. Sedangkan Khidir melakukan sesuatu berdasarkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Dihadapan bahtera itu akan ada raja yang akan merampas tiap bahtera termasuk bahtera yang dilobangnya.

Dalam ayat 80-81 dikatakan,

“Dan Adapun anak muda itu, maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa ia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).”

Ayat di atas adalah alasan terkait perilaku Khidir yang kedua. Musa membantah Khidir berdasarkan perilaku yang dilihatnya pada saat itu. Sedangkan Khidir melakukan sesuatu berdasarkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Anak yang dibunuhnya memiliki potensi untuk menjerumuskan kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.

Dalam ayat 82 dikatakan,

“Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua,

sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.”

Ayat di atas adalah alasan terkait perilaku Khidir yang ketiga. Berbeda dengan dua perilaku pertama, untuk perilaku ketiga tidak terkait dengan perilaku yang dilarang dalam pandangan Musa tetapi perilaku yang karenanya dapat dimintakan upah. Khidir menegakkan dinding agar harta benda yang menjadi hak anak yatim itu dapat dinikmati oleh mereka setelah dewasa.

E. ETIKA NABI MUSA SEBAGAI MURID BELAJAR KEPADA NABI KHIDIR SEBAGAI GURU DALAM SURAT AL-KAHFI/18:66-82

Baik murid ataupun guru terikat dengan etika yang melekat pada masing-masing status. Murid terikat dengan etikanya sebagai seorang yang belajar dan guru terikat dengan etikanya sebagai seorang yang memberi pelajaran. Berdasarkan kisah Nabi Musa di atas, beberapa etika murid kepada gurunya dapat dirinci di antaranya sebagai berikut:

1. Niat belajar sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah Swt

Niat belajar sebagai bentuk ibadah akan membatasi murid untuk mempelajari sesuatu yang baik dan hasil belajarnya digunakan untuk sesuatu yang baik pula. Al-Qur'an memberi peringatan yang ketat bagi seorang murid untuk mempelajari sesuatu yang dianggap “tidak baik” karena mungkin hasil belajarnya digunakan untuk sesuatu yang tidak baik pula.

Niat menjadi urutan pertama yang harus ditanamkan oleh setiap murid ketika mereka belajar. Menurut al-Ghazali, ada sebelas kewajiban peserta didik, yaitu: (a) belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Dzariyah/51:56; (b) mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, sebagaimana diisyaratkan dalam surat al-Dluha/93:4; (c) bersikap rendah hati dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pendidikannya; (d) menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran; (e) mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji; (f) belajar dengan bertahap dengan cara memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sulit; (g) belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian hari beralih pada ilmu

yang lainnya; (h) mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari (i) memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi; (j) mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan; (k) anak didik harus tunduk pada nasihat pendidik (Izzan dan Saehudin, 2012:129-130).

Berdasarkan rincian kisah Musa di atas, Musa belajar kepada Khidir dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ketaatannya kepada Allah Swt untuk mengembangkan pengetahuan yang ada pada dirinya. Musa adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus kepada Bani Israil. Sifat kenabian dan kerasulannya melekat pada dirinya. Apa yang dipelajarinya dari Khidir dapat dipahami sebagai upaya yang harus dijalaninya, dan ilmu yang telah didapatnya akan digunakannya kelak untuk berdakwah mengajak Bani Israil untuk beriman dan bertauhid kepada Allah Swt.

2. Berbaik sangka kepada guru

Etika kedua yang harus ada pada seorang murid adalah berbaik sangka kepada guru. Kisah Musa belajar kepada Khidir tidak harus dipahami sebagai prasangka tidak baik Musa kepada Khidir. Musa memiliki prasangka baik kepada Khidir. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penyesalan yang diperlihatkan kepada Khidir karena telah bertanya dan membantahnya. Dengan prasangka baik, rasa rendah hati dan ikhlas menerima pelajaran akan tetap tertanam kuat sehingga pelajaran yang didapat akan berbekas kuat dalam diri setiap murid.

3. Sabar dalam mengikuti tahapan belajar

Terkadang apa yang sedang dipelajari oleh seorang murid membuatnya penasaran untuk sesegera bertanya bahkan membantah apa yang dikatakan oleh gurunya. Inilah yang dialami oleh Musa dalam kisah di atas. Musa dengan pengetahuan yang dimiliki telah membuatnya bertanya dan membantah terhadap apa yang dilakukan oleh Khidir. Perilaku ini dilakukannya berulang-ulang dan tidak henti-hentinya Khidir mengingatkan kepada Musa untuk bersabar dalam menuntut ilmu.

4. Memahami berbagai peristiwa dari berbagai sudut pandang

Musa membantah apa yang dilakukan oleh Khidir berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. Apa yang terjadi pada peristiwa di atas dapat dipahami minimal dari dua sudut pandang, yaitu ketentuan yang ada pada peristiwa itu sendiri dan ketentuan yang ada pada dampak yang ditimbulkannya. Musa membantah apa yang dilakukan oleh Khidir karena melihat ketentuan yang ada pada peristiwa itu. Sedangkan Khidir mengajarkan kepada Musa berbagai ketentuan yang

ada pada dampak yang ditimbulkannya. Musa tidak sependapat dengan Khidir karena melobangi bahtera. Khidir memberitahu Musa bahwa bahtera itu milik orang-orang miskin dan Khidir tidak mau bahtera itu dirampas oleh raja yang biasa merampas bahtera-bahtera yang ada di lautan.

F. PENUTUP

Kisah adalah salah satu cara yang ditempuh oleh al-Qur'an untuk menyampaikan ajaran-ajarannya. Dalam kisah, berbagai pelajaran akan didapat, baik pelajaran terkait hubungan manusia dengan Allah Swt ataupun pelajaran terkait hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitarnya. Dalam hubungannya antara manusia dengan manusia, di antara pelajaran yang dapat dipelajari adalah etika belajar seorang murid kepada gurunya.

Kisah Musa belajar kepada Khidir adalah kisah seorang murid yang berkualitas belajar kepada guru yang berkualitas. Dari kisah ini dapat dipetik berbagai pelajaran etika. Di antara etika belajar dimaksud adalah: (1) niat belajar sebagai bentuk ibadah dan rasa syukur kepada Allah Swt; (2) berbaik sangka kepada guru; (3) sabar dalam mengikuti tahapan belajar; (4) memahami berbagai peristiwa dari berbagai sudut pandang. Dengan empat etika ini, diharapkan proses belajar mengajar antara murid dan guru dapat berjalan secara efektif dan efisien, dan ilmu yang didapat dapat menjadi ilmu yang berkah untuk kehidupan di dunia dan bekal kehidupan di akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Mujamma al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf al-Syarif. Madinah
- Al-Munawwar, Agil Husin dan Masykur Hakim. *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*. Semarang: Dimas, 1994
- Al-Zubaidi, Abdurrahman bin Ali. *Hadits Tafsiri*. Alih Bahasa: M. Anton Athaillah. Bandung: Sahifa, 2009.
- Halim, Amanullah. *Musa Versus Firaun*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Izzan, Ahmad and Saehudin. *Tafsir Pendidikan*. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Khoiruddin, Heri. *Ilmu Alquran dan Peranannya dalam Memahami Alquran*. Bandung: Fajar Media, 2014.
- Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.